

PAPER NAME

3. Metode ABA untuk meningkatkan kontak mata.pdf

WORD COUNT

4053 Words

CHARACTER COUNT

24848 Characters

PAGE COUNT

9 Pages

FILE SIZE

624.2KB

SUBMISSION DATE

Oct 18, 2023 7:31 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 18, 2023 7:31 AM GMT+7

● 15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 14% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks

**METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*
UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK
DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

Jenny Nugraheni Riyan Irawan¹, Suparmi², Sri Sumijati³

¹Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234

^{2,3}Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234

*Email : 19e30081@student.unika.ac.id, minuk@unika.ac.id, asih@unika.ac.id

Abstrak

Kontak mata terjadi di awal perkembangan dan memiliki banyak fungsi bagi perkembangan kehidupan. Dengan adanya kontak mata dapat mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti keterampilan sosial, kognitif, dan bahasa. Namun sejumlah besar anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gagal mengembangkan keterampilan kontak mata yang penting ini. Kegagalan anak ASD dalam mengembangkan kontak mata tersebut, menyebabkan aktivitasnya terganggu, baik dalam belajar maupun kehidupan sosial. Salah satu metode efektif digunakan untuk meningkatkan kontak mata anak dengan ASD adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode tersebut terstruktur, mudah diukur, dan didesain khusus bagi anak dengan spectrum autis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh Metode ABA dalam meningkatkan kontak mata anak dengan ASD. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Case Experimental Design* dengan desain A-B. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dengan ASD kategori sedang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *checklist*. Analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan grafik. Hasil penelitian menunjukkan metode ABA dapat meningkatkan kontak mata anak dengan ASD.

Kata kunci: *Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Disorder*, kontak mata

***APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS METHOD TO IMPROVE EYE CONTACT IN
CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER***

1st Jenny Nugraheni Riyan Irawan¹, 2nd Suparmi², 3rd Sri Sumijati³

¹ Master Program of Psychology Profession Faculty of Psychology Soegijapranata Catholic University, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234

^{2,3} Faculty of Psychology Soegijapranata Catholic University, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Central Java, Indonesian 50234

*Email : 19e30081@student.unika.ac.id, minuk@unika.ac.id, asih@unika.ac.id

Abstract

Eye contact occurs early in development and has many functions for the development of an individual's life. Eye contact can develop other complex skills, such as social, cognitive, and language skills. Yet, many children with Autism Spectrum Disorder (ASD) fail to develop this important skill. The failure of ASD children to develop eye contact causes their activities to be disturbed, both in learning and social life. One of the effective methods used to improve the eye contact of children with ASD is Applied Behavior Analysis (ABA) approach. The method is structured, easy to measure, and specifically designed for children with autism spectrum. The purpose of this research is to find out whether there is an effect of the ABA method in increasing eye contact in children with ASD. This study used an experimental method, Single Case Experimental Design with the A-B design. The subject of the research was a boy, 7 years old with ASD category moderate. The measuring instrument in this study

uses a checklist. Statistical data analysis used in this study was graphical analysis. The results showed that the ABA method could increase eye contact in children with ASD.

Keywords: Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Disorder, eye contact

Pendahuluan

Kontak mata terjadi di awal perkembangan dan memiliki banyak fungsi bagi perkembangan kehidupan seorang individu. Kontak mata terlibat dalam pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan bahasa (Carbone, et al., 2013). Menurut Siagian (2020), kontak mata anak-anak pada umumnya terjadi ketika anak tersebut sedang berkomunikasi, baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya. Namun, sejumlah besar anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gagal mengembangkan keterampilan kontak mata yang penting ini (Carbone, et al., 2013; Hadjikhani, et al., 2017; Hendarko & Ike, 2018; Herliyanti & Zaini, 2017; Jeffries, 2013; Jones, et al., 2016; Madipakkam, et al., 2017; Megawati, et al., 2021; Nida & Fenny, 2018; O’Handley, et al., 2015; Rapp, et al., 2019; Wang, et al., 2019). Anak autis cenderung menghindari kontak mata dalam sebuah komunikasi (Siagian, 2020).

Kontak mata memberikan banyak isyarat sosial dan merupakan alat komunikasi yang penting bagi anak-anak sebelum berkembangnya komunikasi verbal (Madipakkam, et al., 2017; Rajkumar, et al., 2019). Perilaku kontak mata merupakan perilaku memalingkan kepala dan wajah ke orang yang memanggil, melihat ke arah mata orang yang memanggil, baik disertai dengan pembicaraan dan kegiatan maupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan (Carbone, et al., 2013). Fonger dan Richard (2019) dan Jeffries (2013) mengungkapkan bahwa kontak mata merupakan pendahulu yang efektif untuk membentuk kepatuhan individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontak mata merupakan hal mendasar sebelum terbentuknya kepatuhan dan komunikasi verbal serta di dalamnya juga terdapat banyak isyarat sosial. Kontak mata merupakan perilaku memalingkan wajah ke orang yang memanggil dan melihat ke arah mata orang yang memanggil, baik disertai maupun tidak disertai dengan pembicaraan dan kegiatan.

Data global epidemiologi ASD, diestimasi secara global mencapai 7,6 per 1000 jiwa dengan prevalensi laki-laki 4x lipat lebih tinggi dibandingkan wanita. Data ini masih didominasi oleh penelitian yang dilakukan di negara maju. Berdasarkan studi yang telah dilakukan di tahun 2010, estimasi global jumlah kasus ASD mencapai 52 juta atau mencapai prevalensi sebesar 7,6 per 1000 jiwa. Di Indonesia sendiri, data tentang prevalensi ASD masih sangat terbatas (Habsara, 2022). Sampai saat ini belum diketahui penyebab pasti dari ASD. Namun, kebanyakan bukti mengarahkan pada kombinasi faktor genetik, neurobiologis, dan kondisi lingkungan awal tempat anak tumbuh (Habsara, et al., 2021). Menurut WHO (World Health Organization) dalam ICD-10 (International Statistical Classification of Diseases 10th Revision) (2016), mengartikan autisme yang secara khusus yaitu *childhood autism* (autisme masa anak-anak) adalah adanya gangguan perkembangan pervasif yang didefinisikan oleh adanya perkembangan abnormal atau gangguan yang nyata sebelum usia tiga tahun, dengan tipe karakteristik tidak normalnya semua tiga bidang psikopatologi yaitu interaksi sosial, komunikasi dan stereotip atau perilaku berulang (Auyeung, et al., 2015; Meranti, 2013; Saifudin & Iwanina, 2017; Salari, et al., 2022). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi. Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, kemampuan berimajinasi, dan perilaku (Manipuspika, 2009; Purnamasari, 2018). Menurut Nida dan Fenny (2018), anak-anak dengan ASD mengalami defisit dalam kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial. Salah satu defisit yang terlihat dalam kontak sosial adalah kurangnya kontak mata. Padahal, kontak mata sangat penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan bahasa, keterampilan sosial, serta memberikan pengaruh terhadap pendidikan dan pemahaman anak dengan ASD.

Kontak mata anak dengan ASD dapat ditingkatkan dengan *Virtual Reality Technology* (Wang, et al., 2014). Selain itu, kontak mata anak dengan ASD dapat juga ditingkatkan dengan *Social Stories* dan *Video Modeling* (O’Handley, et al., 2015). Melalui hasil penelitian tersebut, penggunaan *Video Modeling* disimpulkan lebih dapat meningkatkan kontak mata anak autis dibandingkan dengan menggunakan metode *Social Stories*. Selain itu, kontak mata anak dengan ASD dapat pula ditingkatkan dengan teknik *Token Economy* (Herliyanti & Zaini, 2017), dan metode ABA (Resmisari, 2016); Nida & Fenny, 2018). Melihat hasil penelitian dari Resmisari (2016) dan Nida dan Fenny (2018), peneliti tertarik menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kontak mata. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), tetapi dimodifikasi. Penelitian tersebut hanya menjelaskan metode ABA dapat meningkatkan frekuensi kontak mata saja, sedangkan penelitian ini dapat melihat peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata.

Salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku kontak mata anak dengan ASD adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Sugiarto & Iva, 2020). Metode ABA merupakan ilmu sains (berdasarkan metode yang valid dan menggunakan data) untuk menganalisis perilaku makhluk hidup dan secara sistematis mengubah atau meningkatkan perilaku tersebut supaya menjadi lebih baik dan diterima di lingkungan sosial. Tujuan dari ilmu ABA adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi masalah perilaku. Metode ABA merupakan metode yang telah lama dipakai dan didesain khusus bagi anak dengan gangguan autis (Habsara, 2022). Alfaridzi dan Damri (2021) juga berpendapat bahwa metode ini didesain sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya. Menurut Suryani dan Nurul (2017), penggunaan metode ABA juga memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak dengan ASD. Selain itu, manfaat dari metode ABA yang dipilih sebagai metode pengajaran anak autis didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan agar mampu: (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain (Ma’aruf & Lailatul, 2017). Penggunaan prinsip ABA yang ketat dengan pelatihan terapis yang konsisten merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan (Fernandes & Cibelle, 2013).

Metode ABA menggunakan prinsip-prinsip dasar pembelajaran perilaku, seperti *transfer of stimulus control (fading)*, *shaping*, *chaining*, dan *discrimination training* (Habsara, 2022). Dalam metode ABA, penanganan atau penekanan utama yang dilakukan diutamakan pada kepatuhan, imitasi, serta kontak mata. Metode ABA bersumber dari teori *behavioral* B. F Skinner, yang mengatakan bahwa individu akan berperilaku karena adanya *reinforcement* yang didapatkan. Oleh sebab itu, dalam ABA dikenal suatu istilah sistem *reward* dan konsekuensi (akibat) perilaku. ABA adalah metode tata laksana perilaku pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak merespon benar atau sesuai instruksi yang diberikan (Yuwono, 2009; Handojo, 2009). Dengan alasan-alasan yang disampaikan di atas, maka peneliti berupaya mengetahui pengaruh metode ABA terhadap kemampuan kontak mata pada anak ASD. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu metode ABA dapat meningkatkan kontak mata anak dengan ASD.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single case experimental design* dengan desain A-B. Selanjutnya, dilakukanlah *follow-up* setelah dua minggu pemberian pelatihan. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang telah mendapat diagnosis ASD kategori sedang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *checklist* untuk mengukur frekuensi kontak mata yang diisi oleh observer pada setiap sesi, baik pada sesi *baseline*, sesi pelatihan, dan sesi *follow-up*. Observer dalam penelitian ini yaitu seorang mahasiswa Magister Psikologi Profesi. Pemberian tanda *checklist* diberikan setelah peneliti memberikan instruksi “Lihat!”. Apabila partisipan

menunjukkan perilaku kontak mata, maka skor yang didapat adalah 1 (beri tanda *checklist*). Namun, apabila partisipan tidak menunjukkan kontak mata, maka skor yang didapat adalah 0 (tidak diberi tanda *checklist*). Pemberian skor ini dilakukan pada setiap sesinya dengan durasi waktu 20 menit dan dengan jumlah *trial* 10 kali di setiap sesi. Setelah itu, penghitungan skor dilakukan dengan cara menjumlah tanda *checklist* yang ada di setiap sesinya. Selain itu, observer juga mencatat durasi kontak mata partisipan pada setiap sesi jika partisipan menunjukkan perilaku kontak mata setelah peneliti memberikan instruksi “Lihat!”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan grafik berupa diagram kotak garis.

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), yang dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu *baseline* yang dilakukan sebanyak empat sesi dan setiap sesinya berlangsung selama 20 menit. Pelatihan dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, dengan tiap pertemuan terdiri dari dua sesi (16 sesi) dan setiap sesi berlangsung selama 20 menit. Terakhir, tahap *follow-up* dilakukan sebanyak dua sesi, dengan durasi waktu setiap sesinya 20 menit. *Follow-up* dilakukan dua minggu setelah program pelatihan diberikan untuk menentukan apakah perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan setelah program pelatihan selesai diberikan. Berikut gambaran prosedur pelaksanaan penelitian:

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan

Tahap	Jumlah Sesi (@Sesi: 20 menit)	Teknik
<i>Baseline</i>	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Tidak diberikan <i>prompt</i> maupun <i>reinforcement</i>
Pelatihan Tahap 1	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Diberikan <i>prompt</i> fisik disertai dengan <i>prompt</i> verbal segera setelah instruksi diberikan dan kemudian diberikan <i>reinforcement</i>
Pelatihan Tahap 2	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Diberikan <i>prompt</i> verbal segera setelah instruksi diberikan dan kemudian diberikan <i>reinforcement</i>
Pelatihan Tahap 3	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Setelah instruksi diberikan, diberi waktu jeda 5 detik, jika partisipan tidak merespon maka langsung diberikan <i>prompt</i> verbal dan kemudian diberikan <i>reinforcement</i>
Pelatihan Tahap 4	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Tidak diberikan <i>prompt</i> namun tetap mendapatkan <i>reinforcement</i> ketika partisipan berhasil melakukan instruksi dengan tepat
<i>Follow-up</i>	Terdiri dari 1 kali pertemuan (2 sesi)	Tidak diberikan <i>prompt</i> maupun <i>reinforcement</i>

Proses pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan *setting* aktivitas bermain dan di setiap sesi dilakukan 10 kali *trial*. Pada pelatihan tahap 1 sampai 4, partisipan mendapatkan *reinforcement* ketika ia berhasil membuat kontak mata.

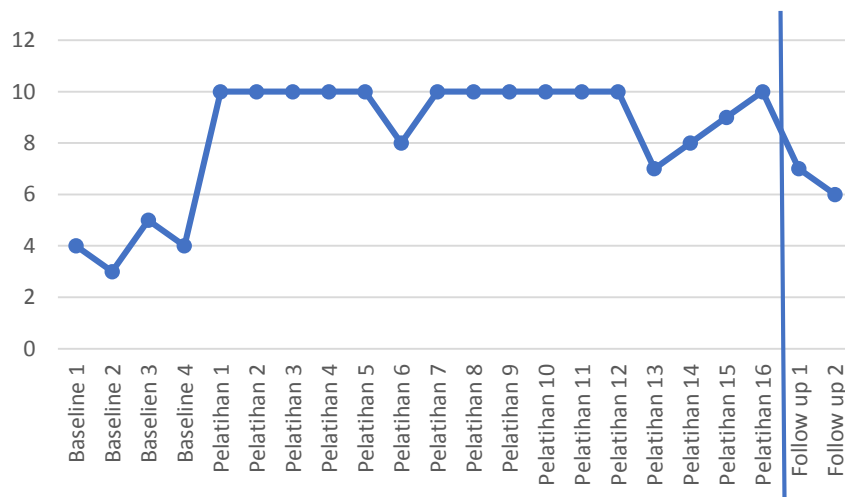
Perilaku kontak mata partisipan dapat dikatakan berhasil apabila partisipan menunjukkan perilaku kontak mata setelah pemberian instruksi “Lihat!”. Kontak mata tersebut mencakup memalingkan kepala dan wajah ke arah peneliti, kemudian melihat ke

arah mata peneliti, baik disertai pembicaraan dan kegiatan maupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan. Perilaku yang tidak termasuk kontak mata dalam program ini adalah ketika partisipan melirik.

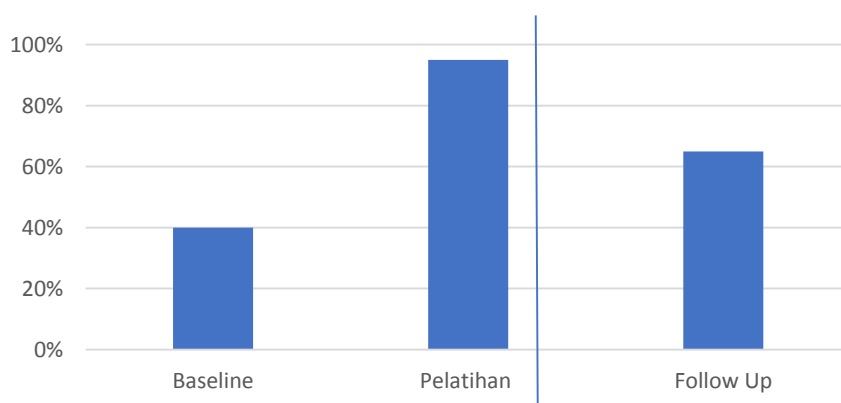
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh metode ABA terhadap kemampuan kontak mata pada anak ASD. Penelitian dilakukan pada 18 Maret hingga 29 Maret, kemudian dilakukan *follow-up* pada 21 April.

Berdasarkan dari hasil analisis grafik, dapat dilihat bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, jumlah frekuensi kontak mata partisipan sebelum diberi perlakuan hanya muncul 3-5 kali, sedangkan pada sesi pelatihan muncul 7-10 kali. Hal tersebut disebabkan oleh peneliti yang memberikan *prompt* dan *reinforcer* kepada partisipan pada sesi pelatihan, sedangkan pada sesi *baseline* dan *follow-up*, *reinforcer* tidak diberikan. Namun, setelah dua minggu dari sesi pelatihan, *follow-up* dilakukan dan terlihat bahwa frekuensi kontak mata partisipan mengalami penurunan dari sesi pelatihan. Sementara itu, dari hasil *baseline* dan *follow-up*, frekuensi kontak mata mengalami kenaikan daripada sesi *baseline*, tetapi tidak terlalu banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1:



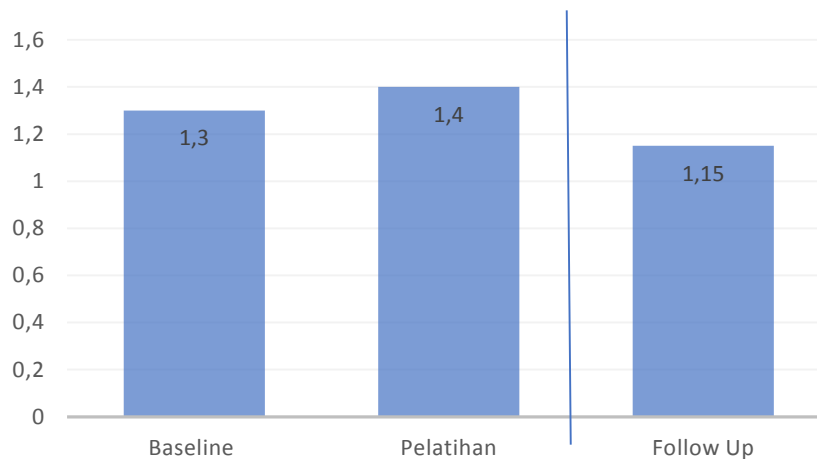
Gambar 1. Grafik Frekuensi Kontak Mata



Gambar 2. Persentase Frekuensi Kontak Mata

Dari grafik persentase Gambar 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* sebelum diberikan pelatihan (40%) dan ketika diberi pelatihan (95%). Namun, setelah jeda dua minggu dan dilakukan *follow-up*, terdapat penurunan frekuensi kontak mata, dengan persentase sebesar 95% pada sesi pelatihan menjadi sebesar 65% pada sesi *follow-up*. Sementara itu, perbandingan persentase sesi

baseline dan sesi *follow-up* mengalami adanya peningkatan frekuensi kontak mata, yang mana pada sesi *baseline* persentase frekuensi kontak mata 40% sedangkan sesi *follow-up* 65%.



Gambar 3. Rata-rata Durasi Kontak Mata (detik)

Dari Gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat sedikit peningkatan durasi kontak mata antara sesi *baseline* sebelum diberikan pelatihan adalah 1.3 detik dan ketika diberi pelatihan adalah 1.4 detik. Namun, setelah jeda dua minggu dan dilakukan *follow-up*, terdapat penurunan durasi kontak mata, yang mana pada sesi pelatihan durasi kontak mata adalah 1.4 detik, sedangkan pada sesi *follow-up* adalah 1.15 detik. Sementara itu, perbandingan durasi kontak mata sesi *baseline* dan sesi *follow-up* juga mengalami adanya penurunan dimana pada sesi *baseline* durasi kontak mata adalah 1.3 detik, sedangkan dalam sesi *follow-up* adalah 1.15 detik.

Selama sesi pelatihan berlangsung, partisipan mampu menunjukkan perilaku kontak mata ketika dipanggil. Hal ini tidak terlepas dari *reward* yang diberikan kepada partisipan yaitu berupa biskuit ketika ia mau memberikan respon perilaku kontak mata ketika dipanggil. ABA berakar dari teori *behavioral* yang mana penanganan utama yang dilakukan diutamakan pada kepatuhan, imitasi, dan kontak mata. Teori *behavioral* yang dicetuskan oleh B. F Skinner mengatakan bahwa individu akan berperilaku karena adanya *reinforcement* yang didapatkan. Oleh sebab itu, dalam ABA dikenal dengan sebuah istilah sistem *reward* (hadiah/penghargaan) dan konsekuensi (akibat) perilaku (Yuwono, 2009). Selain itu, adanya *prompting* juga membantu mengarahkan partisipan untuk memunculkan perilaku yang diinginkan. Setelah pelatihan selesai, partisipan menunjukkan perkembangan berupa memberikan respon perilaku kontak mata ketika dipanggil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan berhasil karena terdapat peningkatan kontak mata (frekuensi dan durasi) anak dengan ASD, tetapi masih terhitung sedikit dan belum konsisten. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil grafik persentase frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* dengan sesi pelatihan yang mengalami kenaikan sebesar 50%. Namun, hasil persentase frekuensi kontak mata antara sesi pelatihan dan sesi *follow-up* (dua minggu pemberian pelatihan) menunjukkan adanya penurunan sebesar 30%. Selain itu, hasil persentase frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* dan sesi *follow-up* mengalami kenaikan sebesar 25%. Pada hasil grafik durasi kontak mata, rata-rata durasi kontak mata antara sesi *baseline* dengan sesi pelatihan hanya sebesar 0.1 detik. Rata-rata durasi kontak mata antara sesi pelatihan dengan sesi *follow-up* mengalami penurunan sebesar 0,25 detik, sedangkan rata-rata durasi antara sesi *baseline* dan sesi *follow-up* juga mengalami penurunan sebesar 0,15 detik.

Serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kontak mata pada anak dengan ASD setelah diberikan pelatihan dengan metode ABA. Namun, penelitian ini menunjukkan

bahwa peningkatan kontak mata (frekuensi dan durasi) anak dengan ASD masih sedikit dan belum konsisten. Menurut Yuwono (2009), penggunaan pendekatan terapi perilaku (*behavior therapy*) sebaiknya dilakukan secara intensif 40 jam per minggu. Selain itu, kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang hanya satu orang dan pelaksana dalam penelitian ini yang sekaligus juga sebagai peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kontak mata pada anak dengan ASD. Namun, peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata sangat sedikit, seperti yang dapat dilihat pada hasil grafik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memodifikasi desain dan menambah jumlah sesi ataupun durasi pelaksanaan pelatihan, sehingga hasil yang didapat mampu lebih maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah jumlah partisipan agar hasil dapat digeneralisasikan. Terapis atau pelaksana penelitian juga diharapkan tidak dilakukan oleh peneliti, tetapi dapat dilakukan oleh terapis yang berkompeten dalam melakukan metode ABA, sehingga penelitian dapat menjadi lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Alfaridzi, S., & Damri. (2021). Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). Hal. 2290-2303 dari <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3735>
- Auyeung, B., Lombardo, M. V., Heinrichs, M., Chakrabarti, B., Sule, A., Deakin, J. B., Bethlehem, R. A., Dickens, L., Mooney, N., Sipple, J. A., Thiemann, P., & Baron-Cohen, S. (2015). Oxytocin increases eye contact during a real-time, naturalistic social interaction in males with and without autism. *Translational psychiatry*, 5(2), e507. <https://doi.org/10.1038/tp.2014.146>
- Fernandes, F. D. M., & Cibelle, A. de la. H. A. (2013). Applied behavior analysis and autism spectrum disorder: literature review. *CoDAS*, 25(3), 199-296. doi: 10.1590/s2317-17822013000300016
- Fonger, M. A., & Richard, W. M. (2019). Using shaping to teach eye contact to children with autism spectrum disorder. *Behavior Analysis in Practice*, 12, 216-221. doi: 10.1007/s40617-018-0245-9
- Habsara, D. K. (2022). *Penatalaksanaan psikologi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Habsara, D. K., Ibrahim, A. R. A., Putranto, A. K., Risnawaty, W., Suryadi, D., Kusumawardhani, N., Suryadinata, P. I. (2021). *Penatalaksanaan gangguan psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadjikhani, N., Johnels, J. A., Lassalle, A., Zürcher, N. R., Hippolyte, L., Gillberg, C., Lemonnier, E., Ben-Ari, Y. (2018). Bumetanide for autism: more eye contact, less amygdala activation. *Science Reports*, 8, 1-8. doi: 10.1038/s41598-018-21958-x
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada anak: menyiapkan anak autis untuk mandiri dan masuk sekolah reguler dengan metode ABA Basic*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Hendarko, A. C., & Ike, A. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. *Jurnal Psikogenesis*, 2(2), 176-185. doi: <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.700>
- Herliyanti, A., & Zaini, S. (2017). Teknik token economy untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*. Hal. 2-17 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230618063.pdf>
- Jeffries, T. (2013). Evaluating the effectiveness of a tablet application to increase eye contact in children diagnosed with autism. Graduate theses and dissertations. *University of South Florida Scholar Commons*. doi: <https://doi.org/10.1002/jaba.262>
- Jones, R. M., Audrey, S., Amarelle, H., Caroline, C., et al.. (2016). Increased eye contact during conversation compared to play in children with autism. *Springer*. doi: 10.1007/s10803-016-2981-4
- Ma'aruf, A., & Lailatul, M. (2017). Penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 203-227. doi: <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>.
- Madipakkam, A. R., Marcus, R., Isabel, D., & Philipp, S. (2017). Unconscious avoidance of eye contact in autism spectrum disorder. *Nature Scientific Reports*, 1-6. doi: 10.1038/s41598-017-13945-5
- Manipuspika, Y. S. (2009). *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Megawati, V. L., Sani, Y., & Wardany, O. F. (2021). Efektivitas Child-Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Pklk Growing Hope. *Sneed: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 9-16 dari <https://journal.uml.ac.id/SJ/article/view/608>

- Meranti, T. (2013). *Psikologi anak autis*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga
- Nida, D. A. D. T. P. P., & Fenny, H. (2018). Modifikasi perilaku kontak mata pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 35-52. doi: <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923>
- O'Handley, R. D., Keith, C. R., & Heather, M., W. (2015). The relative effects of social stories and video modeling toward increase eye contact of adolescents with autism spectrum disorder. *Elsevier: Research in Autism Spectrum Disorder*, 11, 101-111. doi: 10.1016/j.rasd.2014.12.009
- Purnamasari, S. (2018). Efektivitas metode ABA dan PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Kelas I SDLB Sungai Paring. *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). Hal. 48-67 dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3413>
- Rafiee, S., & Zaynab, K. (2020). The effectiveness of applied behavior analysis therapy on eye contact enhancement, stereotypical behaviors and reduction of behavioral problems in children with autism spectrum. *Revista Gestao and Tecnologia, Pedro Leopoldo*, 20 (2), 98-122. doi: 10.20397/2177-6652/2020.v20i2.1651
- Rajkumar, A., Kapila, V., & Chetan, A. (2019). Wearable smart glasses for assessment of eye contact children with autism. *Proceedings of The 2019 Design of Medical Devices Conference USA*. 1-6. doi: 10.1115/DMD2019-3221
- Rapp, J. T., Cook, J. L., Nuta, R., Balagot, C., Crouchman, K., Jenkins, C., Karim, S., & Watters-Wybrew, C. (2019). Further Evaluation of a Practitioner Model for Increasing Eye Contact in Children With Autism. *Behavior modification*, 43(3), 389-412. <https://doi.org/10.1177/0145445518758595>
- Resmisari, R. (2016). Penerapan metode (ABA) *Applied Behavior Analysis* untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan gangguan autis: Sebuah laporan kasus. *seminar asean psychology & humanity. Universitas Muhammadiyah Malang*, 374-378 dari <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/374-378%20Rizki%20Resmisari.pdf>
- Salari, N., Rasoulpoor, S., Rasoulpoor, S., Shohaimi, S., Jafarpour, S., Abdoli, N., Khaledi-Paveh, B., & Mohammadi, M. (2022). The global prevalence of autism spectrum disorder: a comprehensive systematic review and meta-analysis. *Italian journal of pediatrics*, 48(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s13052-022-01310-w>
- Siagian, R. O. S. (2020). Meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis dengan menggunakan metode terapi *Applied Behavior Analysis (ABA) (Single Subject Research* di Yayasan Pendidikan Kristen Bina Siswa Paud Lemuel 3). *Repository Universitas Negeri Jakarta* (tidak dipublikasikan) dari <http://repository.unj.ac.id/5687/>
- Sugiarto, A. J., & Iva, M. H. R. (2020). Pengaruh metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55-62 dari <https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/819/562>
- Suryani, I., & Nurul, F. K. D. (2017). Aplikasi terapi untuk anak autisme dengan metode aba berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 16-46. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.554>
- Suteja, J., & Ruwanti, W. (2013). Bentuk dan model terapi terhadap anak-anak penyandang autisme (keterbelakangan mental). *Jurnal Scientiae Educatia*, 2(1), 113-124. doi: 10.24235/sc.educatia.v2i1.530
- Wang, X., Desalvo, N., Gao, Z., Zhao, X., Lerman, D. C., Gnawali, O., Shi, W., (2014). Eye contact conditioning in autistic children using virtual reality technology. *European Union Digital Library*. Hal. 1-10. doi: 10.1007/978-3-319-11564-1_9
- Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik*. Alfabeta: Bandung

● 15% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 14% Internet database
- Crossref database
- 6% Submitted Works database
- 4% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	eprints.unm.ac.id Internet	4%
2	core.ac.uk Internet	3%
3	researchgate.net Internet	2%
4	jonedu.org Internet	<1%
5	repository.unj.ac.id Internet	<1%
6	wilayah2.imfi.or.id Internet	<1%
7	Louisiana Tech University on 2020-03-10 Submitted works	<1%
8	jurnal.uns.ac.id Internet	<1%

9	Universitas Negeri Jakarta on 2020-01-23	<1%
	Submitted works	
10	jurnal.unipasby.ac.id	<1%
	Internet	
11	repository.trisakti.ac.id	<1%
	Internet	
12	Kristin M. Hustyi, Alexa H. Ryan, Scott S. Hall. "A scoping review of beh...	<1%
	Crossref	
13	nyihuy.wordpress.com	<1%
	Internet	
14	repository.ikhac.ac.id	<1%
	Internet	
15	digilib.uinsby.ac.id	<1%
	Internet	
16	scholar.unand.ac.id	<1%
	Internet	

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

EXCLUDED TEXT BLOCKS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA

repository.usd.ac.id

METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSISUNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA ...

repository.usd.ac.id

Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel.IV No. 1, Bendan Duwu...

musikolastika.ppj.unp.ac.id

Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duw...

ejournal.upi.edu

TO IMPROVE EYE CONTACT IN

www.researchgate.net

Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Disorder

docplayer.net

Soegijapranata Catholic University, Jl.Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwu...

journal.unika.ac.id

Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, BendanDuwur, Semarang

ejournal.upi.edu

digunakan untuk meningkatkan kontak mata

eprints.ums.ac.id

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Single Case Experimental Design ...

jurnal.uns.ac.id

dalam penelitian ini menggunakan

worldwidescience.org

Eye contact occurs early in development and

www.researchgate.net

One of the effective methods used to improve the

kb.psu.ac.th

ASD. This study used

www.researchgate.net

The purpose of this research is to find out whether there is an effect of the

www.researchgate.net

data analysis

worldwidescience.org

in children with ASD. Keywords: Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Diso...

dspace.cuni.cz

Pelatihan Tahap 1 Pelatihan Tahap 2 Pelatihan Tahap 3 Pelatihan Tahap 4

www.tokoaku.com

Hasil dan Pembahasan Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh metode

ejournal.unisnu.ac.id

tersebut dapat dilihat pada Gambar 1:121086420

jupemasipbio.uad.ac.id

1Pelatihan 2Pelatihan 3Pelatihan 4Pelatihan 5Pelatihan 6Pelatihan 7Pelatihan 8P...

Universitas Brawijaya on 2023-01-30

KesimpulanBerdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat ditarik...

www.scribd.com